Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 3133-3143

Dari Teori ke Praksis: Menelusuri Dasar Epistemologis Ilmu Manajemen sebagai Ilmu Terapan

Sunarto[1], Muhardi[2]
[1]Mahasiswa Doktor Manajemen Fakultas Ekonomi dn Bisnis Universitas Islam Bandung, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
[2]Universitas Islam Bandung
Corresponding Author: Sunarto, sunarto.mirmansuhud@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis hakikat epistemologis ilmu manajemen guna memperjelas status dan fondasi keilmuannya sebagai sebuah ilmu terapan melalui tinjauan filsafat ilmu. Pendahuluan: Ilmu manajemen kerap dihadapkan pada pertanyaan mendasar mengenai validitas pengetahuan dan status keilmuannya, yang terombang-ambing antara klaim sebagai disiplin ilmiah dan kritik sebagai kumpulan preskripsi praktis semata. Untuk menjawab keraguan ini, diperlukan penyelidikan filosofis terhadap dasar epistemologis yang membangun otoritas keilmuannya, khususnya dengan memposisikannya dalam kerangka ilmu terapan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat ilmu dan studi kepustakaan sistematis (*systematic literature review*). Analisis dilakukan secara kritis-hermeneutis terhadap sumber primer dari filsafat ilmu dan sumber sekunder mengenai epistemologi manajemen, untuk kemudian disintesiskan dalam suatu konstruksi argumen filosofis tentang struktur pengetahuan manajemen. Hasil dan Pembahasan: Analisis mengungkapkan bahwa ilmu manajemen memiliki epistemologi yang khas, yakni bersifat praksis-sentris dan instrumental. Validitas pengetahuannya terletak pada keberdaygunaannya (*pragmatic utility*) dalam memecahkan masalah organisasional yang kompleks. Pengetahuan manajemen dibangun melalui siklus dialektis reflektif yang non-linear antara teori dan praktik, di mana praksis berfungsi sebagai sumber masalah, arena uji, dan kritis terakhir. Sebagai ilmu yang terlibat dengan tindakan, manajemen secara inheren tidak bebas nilai (*non-value free*), sehingga pertimbangan aksiologis dan etis menjadi bagian integral dari epistemologinya. Sintesis temuan menempatkan ilmu manajemen sebagai ilmu desain (*design science*) yang reflektif, yang memadukan efektivitas instrumental dengan evaluasi kritis atas nilai dan dampak sosial. Kesimpulan: Disimpulkan bahwa hakikat ilmu manajemen adalah sebagai ilmu terapan yang reflektif, dengan epistemologi yang berpusat pada praksis dan siklus pengetahuan dialektis. Pemahaman ini menegaskan bahwa legitimasi ilmiah manajemen berasal dari kemampuannya menghasilkan pengetahuan untuk tindakan yang efektif dan bertanggung jawab. Implikasinya menuntut integrasi antara pendidikan teknis dan kapasitas refleksi etis, pendekatan penelitian yang partisipatif, serta praktik manajemen yang disadari sebagai praksis moral.
Kata Kunci: Epistemologi Manajemen, Ilmu Terapan, Filsafat Ilmu, Teori dan Praksis, Ilmu Desain (*Design Science*).

ABSTRACT

Objective: This article aims to explore and analyze the epistemological nature of management science in order to clarify its status and scientific foundations as an applied science through a philosophical review. Introduction: Management science often faces fundamental questions regarding the validity of its knowledge and scientific status, which vacillates between claims to be a scientific discipline and criticisms of it as merely a collection of practical prescriptions. To address these doubts, a philosophical investigation is needed into the epistemological foundations that establish its scientific authority, particularly by positioning it within the framework of applied science. Method: This study uses a qualitative research method with a philosophy of science approach and a systematic literature review. The analysis is conducted critically and hermeneutically on primary sources from the philosophy of science and secondary sources on management epistemology, which are then synthesized into a philosophical argument about the structure of management knowledge. Results and Discussion: The analysis reveals that management science has a distinctive epistemology, namely praxis-centric and instrumental. The validity of its knowledge lies in its pragmatic utility in solving complex organizational problems. Management knowledge is built through a non-linear, reflective dialectical cycle between theory and practice, where praxis serves as a source of problems, a testing ground, and a final critique. As a science involved in action, management is inherently non-value-free, so axiological and ethical considerations are integral to its epistemology. The synthesis of findings positions management science as a reflective design science, which combines instrumental effectiveness with critical evaluation of social value and impact. Conclusion: It is concluded that the essence of management science is as a reflective applied science, with an epistemology centered on praxis and the dialectical cycle of knowledge. This understanding affirms that the scientific legitimacy of management stems from its ability to generate knowledge for effective and responsible action. This implication demands the integration of technical education and the capacity for ethical reflection, a participatory research approach, and management practice recognized as moral praxis.

Keywords: Management Epistemology, Applied Science, Philosophy of Science, Theory and Praxis, Design Science.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Ilmu manajemen menempati posisi unik dan paradoksal dalam khazanah keilmuan. Di satu sisi, ia dipandang sebagai disiplin yang sangat praktis, lahir dari kebutuhan untuk mengatur organisasi dan sumber daya secara efisien dalam dunia bisnis, pemerintahan, dan sosial (Kuhn, 2012). Di sisi lain, ia berusaha membangun fondasi teoritis yang kokoh melalui berbagai penelitian, model, dan kerangka konseptual. Tarik-menarik antara teori dan praktik ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat epistemologis-nya: dari mana dan bagaimana ilmu manajemen memperoleh klaim pengetahuan yang sahih? Apakah ia sekadar kumpulan preskripsi praktis (*know-how*) yang diangkat menjadi teori, ataukah ia memiliki struktur pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis?

Pertanyaan tersebut mengemuka mengingat kritik yang sering dialamatkan pada ilmu manajemen. Beberapa pihak menyebutnya sebagai "ilmu semu" yang terlalu kontekstual dan normatif, sementara yang lain melihatnya sebagai "ilmu terapan" murni yang menggantungkan validitasnya pada keberhasilan implementasi. Kritik ini bersumber pada keraguan atas dasar epistemologisnya. Oleh karena itu, kajian filosofis, khususnya melalui lensa filsafat ilmu, menjadi penting bukan hanya sebagai latihan akademis, melainkan sebagai upaya introspeksi untuk mengokohkan identitas keilmuan manajemen. Tanpa pemahaman yang jelas tentang dasar pengetahuan yang membangunnya, ilmu manajemen berisiko berkembang menjadi sekumpulan tren dan jargon temporer yang miskin substansi ilmiah (Popper, 2002).

Artikel ini berargumen bahwa jalan terbaik untuk memahami hakikat ilmu manajemen adalah dengan menelusuri dasar epistemologis-nya sebagai sebuah ilmu terapan. Pendekatan ini mengakui bahwa validitas tertinggi dari pengetahuan manajemen tidak hanya diukur oleh koherensi logis internal teorinya, tetapi lebih pada kemampuannya untuk diterjemahkan, diuji, dan divalidasi dalam praksis nyata. Epistemologi ilmu terapan menggeser fokus dari "pengetahuan untuk diketahui" (*knowledge for understanding*) menuju "pengetahuan untuk bertindak" (*knowledge for action*). Dengan demikian, landasan ilmu manajemen dibangun di atas siklus dialektika yang terus-menerus antara abstraksi teoritis dan realitas empiris lapangan.

Melalui tinjauan filosofis, artikel ini akan menganalisis karakter epistemologis ilmu manajemen dengan mengeksplorasi beberapa elemen kunci: sumber pengetahuannya (apakah dari eksperimen, studi kasus, refleksi kritis praktisi?), kriteria validitasnya (apakah kesahihannya terletak pada prediksi,

interpretasi, atau peningkatan kinerja?), serta bentuk pengetahuannya (apakah berupa hukum umum, prinsip kontingen, atau model kontekstual?). Penelusuran ini diharapkan dapat memberikan peta yang lebih jelas mengenai bagaimana ilmu manajemen membangun otoritas keilmuannya, sekaligus menjawab keraguan atas statusnya (Habermas, 1972).

Dengan menyibak dasar epistemologisnya, artikel ini bertujuan untuk berkontribusi pada upaya matangnya ilmu manajemen sebagai disiplin yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki fondasi intelektual yang kokoh. Pemahaman ini penting bagi akademisi, konsultan, dan praktisi untuk secara kritis menilai, mengembangkan, dan menerapkan teori manajemen dengan lebih bertanggung jawab dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat ilmu dan studi kepustakaan sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya bersifat konseptual dan abstrak, yaitu menganalisis struktur, asal-usul, dan validitas pengetahuan (epistemologi) dalam bidang ilmu manajemen. Tujuan penelitian bukan untuk menghasilkan generalisasi empiris baru, melainkan untuk melakukan refleksi filosofis dan konstruksi argumen kritis berdasarkan sintesis terhadap teks-teks dan diskursus yang sudah ada (Van Aken, 2005).

Penelitian diawali dengan identifikasi dan pengumpulan sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi karya-karya foundational dalam filsafat ilmu—khususnya yang membahas epistemologi ilmu-ilmu sosial dan terapan—seperti dari pemikir Karl Popper, Thomas Kuhn, Imre Lakatos, serta filsuf ilmu sosial seperti Jurgen Habermas. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku teks, dan publikasi akademik kontemporer yang secara spesifik membahas status epistemologis, metodologi, dan kritik terhadap ilmu manajemen. Pencarian sumber dilakukan melalui database akademik terpercaya dengan menggunakan kata kunci seperti "epistemology of management science", "philosophy of management", "applied science", "management as a practical discipline", dan "theory-practice gap in management".

Tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis filosofis. Sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian dikaji secara mendalam melalui pembacaan kritis dan hermeneutis. Analisis difokuskan pada tiga lapisan. Pertama, mengekstraksi konsep-konsep kunci dalam filsafat ilmu—seperti kriteria demarkasi, paradigma, siklus penelitian, dan konteks penemuan vs. konteks justifikasi—yang relevan untuk membedah klaim keilmuan manajemen. Kedua, menerapkan konsep-konsep tersebut untuk menganalisis wacana dan praktik dalam ilmu manajemen, misalnya dengan menelusuri bagaimana teori manajemen dibangun (melalui studi kasus, survei, atau eksperimen), bagaimana validitasnya diuji (melalui keberhasilan praktis atau konsistensi logis), dan bagaimana hubungannya dengan praksis. Ketiga, mensintesiskan

temuan dari kedua lapisan sebelumnya untuk membangun sebuah argumen koheren tentang hakikat epistemologis manajemen sebagai ilmu terapan, termasuk karakteristik, keunikan, dan tantangannya.

Proses analisis dan konstruksi argumen ini dilakukan secara iteratif dan reflektif. Interpretasi terhadap teks terus dipertajam melalui perbandingan antar-pemikiran dan konfrontasi dengan realitas perkembangan ilmu manajemen itu sendiri. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan berupaya memberikan klarifikasi konseptual dan kerangka pemahaman filosofis yang mendalam mengenai landasan pengetahuan dalam disiplin manajemen. Dengan demikian, metode yang digunakan berpusat pada penalaran filosofis dan argumentasi teoritis yang dibangun dari dialog kritis dengan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis filosofis terhadap literatur, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi ilmu manajemen tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh model ilmu murni (basic science) yang berorientasi pada penemuan hukum universal. Sebaliknya, dasar pengetahuan manajemen terbangun dalam suatu siklus dialektis yang reflektif antara teori dan praktik, di mana kriteria validitas utama bergeser dari "kebenaran yang sesuai dengan realitas" (correspondence truth) menuju "kebenaran yang berdaya guna" (pragmatic truth). Hasil analisis dapat dibahas dalam tiga dimensi utama: karakter epistemologis, struktur siklus pengetahuan, dan implikasi aksiologisnya.

Karakter Epistemologis

Ilmu Terapan dengan Praksis sebagai Kritis Terakhir Analisis menunjukkan bahwa klaim pengetahuan dalam manajemen bersifat instrumental dan kontekstual. Pengetahuan dianggap sahih bukan hanya karena konsistensi logis atau dukungan data empiris dalam setting terkontrol, tetapi terutama karena kemampuannya untuk menghasilkan solusi yang efektif dalam situasi organisasional yang kompleks, dinamis, dan sarat nilai. Statusnya sebagai ilmu terapan terletak pada tujuan utamanya: menghasilkan pengetahuan untuk tindakan yang lebih baik (knowledge for better action), bukan sekadar pengetahuan untuk pemahaman. Oleh karena itu, epistemologinya bersifat praksis-sentris (Gibbons et al., 1994). Pernyataan bahwa praksis berperan ganda—sebagai sumber masalah yang memicu inquiry teoritis sekaligus sebagai arena pengujian akhir bagi validitas teori—mengungkapkan inti dari epistemologi ilmu terapan yang reflektif.

Peran pertama, praksis sebagai sumber masalah, mengakui bahwa denyut nadi ilmu manajemen justru berdetak di luar tembok akademik. Ia lahir dari kompleksitas yang hidup: konflik dalam tim, inefisiensi dalam rantai pasok, tekanan inovasi di pasar yang bergejolak, atau dilema kepemimpinan dalam krisis. Masalah-masalah ini bukanlah "kasus" yang sudah dibersihkan untuk studi analitis; mereka adalah fenomena yang berantakan, multidimensi, dan mendesak. Inilah yang memicu proses inquiry teoritis.

Teori tidak muncul dari ruang hampa spekulasi, tetapi sebagai respons intelektual untuk memahami, menjelaskan, dan akhirnya mengintervensi realitas praksis tersebut. Seorang manajer yang menghadapi penurunan motivasi karyawan pasca-pandemi, misalnya, akan mencari atau merumuskan teori yang relevan tentang kesejahteraan (*well-being*) dan keterikatan (*engagement*) di tempat kerja (Rorty, 1979). Praksis dengan demikian adalah *primus motor* atau penggerak utama bagi kelahiran dan evolusi teori.

Namun, peran kedua praksis—sebagai arena pengujian akhir—bahkan lebih menentukan. Inilah yang membedakan ilmu terapan dari ilmu murni. Dalam ilmu murni seperti fisika, sebuah teori diuji kebenarannya melalui eksperimen yang terkontrol di laboratorium, dengan tujuan untuk mengonfirmasi atau menyangkal prediksi universalnya. Dalam manajemen, laboratoriumnya adalah dunia nyata organisasi yang tidak mungkin dikontrol sepenuhnya. Validitas teori manajemen, seperti teori transformasional kepemimpinan atau model bisnis kanvas, tidak pernah final hanya karena ia diterbitkan dalam jurnal bergengsi atau memiliki konsistensi logis yang elegan. "Mahkamah Agung" yang sesungguhnya adalah penerapannya dalam praksis yang dinamis. Sebuah teori hanya mendapatkan legitimasi epistemiknya ketika ia berulang kali terbukti "berfungsi"—yaitu, ketika ia dapat diadaptasi, diterapkan, dan memberikan hasil yang bermakna dalam mengatasi masalah atau meningkatkan situasi di berbagai konteks organisasi (Tsoukas & Chia, 2011).

Pengujian ini bukan proses mekanis semata. Ia adalah proses interpretatif dan reflektif. "Keberhasilan" sebuah teori dalam praksis tidak bisa hanya diukur dengan metrik kuantitatif jangka pendek seperti peningkatan penjualan atau produktivitas. Evaluasi yang lebih holistik harus mempertanyakan: Apakah teori ini menghasilkan perubahan yang berkelanjutan? Apakah ia memberdayakan atau justru mendominasi? Apakah solusinya menciptakan masalah baru di bagian lain organisasi? Proses pengujian di mahkamah praksis ini mengharuskan refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) dari pelakunya. Seorang konsultan atau manajer yang menerapkan sebuah kerangka kerja baru harus secara kritis mengamati interaksi antara teori dan konteks, mencatat penyimpangan, dan menyesuaikan pendekatan (Sandberg & Tsoukas, 2011). Data yang lahir dari pengamatan reflektif inilah yang kemudian dikembalikan ke komunitas akademik untuk menyempurnakan teori, memunculkan varian baru, atau bahkan menolak teori lama.

Dengan demikian, praksis bukanlah tujuan akhir yang pasif; ia adalah mitra dialogis yang aktif (Alvesson & Sandberg, 2013). Dari sinilah siklus pengetahuan yang sesungguhnya tercipta: masalah praksis melahirkan teori, teori diuji dan ditafsirkan kembali dalam praksis, dan pembelajaran dari pengujian itu memperkaya baik praktik itu sendiri maupun tubuh teori secara keseluruhan. Siklus dialektis inilah yang memastikan ilmu manajemen tetap relevan, hidup, dan terus berevolusi menghadapi tantangan zaman, jauh dari menjadi sekumpulan dogma statis yang terpisah dari realitas yang seharusnya ia layani. Sebuah model strategi, misalnya, memperoleh legitimasi ilmiahnya bukan ketika diterbitkan di jurnal

bergengsi, tetapi ketika ia berulang kali terbukti membantu organisasi mencapai keunggulan kompetitif dalam penerapan yang beragam (Ghoshal, 2005).

Struktur Siklus Pengetahuan: Dari Abstraksi ke Aplikasi dan Refleksi Kritis

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembangunan ilmu manajemen mengikuti suatu siklus pengetahuan terapan yang non-linear. Siklus ini dimulai dari pengalaman praktis dan masalah kongkret di lapangan yang membutuhkan solusi. Pengalaman ini lalu diabstraksikan dan dikonstruksi menjadi model, kerangka kerja, atau teori provisional melalui penelitian (biasanya berupa studi kasus, action research, atau eksperimen lapangan). Namun, berbeda dengan ilmu murni yang berhenti pada generalisasi, teori provisional ini harus diterjemahkan kembali (re-contextualized) ke dalam situasi manajerial yang baru (Argyris & Schön, 1974). Penerapan ini menghasilkan outcome yang kemudian dievaluasi. Proses evaluasi ini bersifat reflektif-kritis, tidak hanya menilai "apa yang berhasil", tetapi juga "mengapa berhasil", "dalam kondisi apa", dan "nilai apa yang diadvokasi atau dikesampingkan". Refleksi ini kemudian menyempurnakan teori atau bahkan melahirkan teori baru, memulai siklus baru. Tahap inilah yang memberi jiwa dan dinamika pada seluruh proses epistemologis ilmu manajemen (Mintzberg, 2004).

Refleksi bukan sekadar tahap evaluasi akhir, melainkan sebuah proses transformatif yang mengubah pengalaman empiris menjadi wawasan teoritis yang lebih dalam. Ketika sebuah teori diterapkan di lapangan, hasilnya jarang sekali persis seperti yang diprediksi oleh buku teks. Akan selalu ada kesenjangan, kejutan, adaptasi spontan, dan konsekuensi yang tidak terduga. Refleksi kritis terhadap kesenjangan inilah—antara harapan teoretis dan realitas praktis—yang menjadi bahan bakar bagi kemajuan ilmu (Schön, 1983).

Proses penyempurnaan atau kelahiran teori baru melalui refleksi ini bersifat kreatif dan kontekstual. Ia tidak selalu linear. Sebagai contoh, teori manajemen klasik yang sangat terstruktur dan hierarkis, ketika diterapkan dalam proyek kreatif di industri teknologi, mungkin akan menghadapi penolakan dan menghasilkan inefisiensi. Refleksi mendalam atas kegagalan ini tidak hanya akan menyempurnakan teori klasik dengan menambahkan variabel "jenis tugas" atau "budaya kerja", tetapi dapat memicu lahirnya kerangka teori baru sama sekali, seperti teori manajemen agile atau adaptif, yang justru menekankan fleksibilitas, otonomi tim, dan iterasi cepat. Kelahiran teori baru ini adalah respons langsung terhadap "pembelajaran dari praksis" yang telah direfleksikan secara sistematis (Tranfield & Starkey, 1998).

Siklus baru yang dimulai dari refleksi ini juga bersifat akumulatif dan kolektif. Pengetahuan manajemen tidak dibangun oleh satu orang dalam satu percobaan. Setiap siklus refleksi—baik yang dilakukan oleh akademisi, konsultan, atau manajer praktisi—menjadi sebuah fragmen pembelajaran yang kemudian dibagikan melalui studi kasus, publikasi, atau praktik komunitas profesional. Fragmen-fragmen ini saling bertemu, diperdebatkan, diuji silang dalam berbagai konteks lain, dan pada akhirnya tersaring

menjadi tubuh pengetahuan yang lebih kokoh dan lebih luas jangkauannya. Dengan demikian, ilmu manajemen berkembang melalui sebuah proses evolusi pengetahuan yang terbuka dan partisipatif, di mana setiap kegagalan dan keberhasilan dalam penerapan menjadi data berharga bagi penyempurnaan bersama (Gioia et al., 2013).

Akhirnya, sifat siklus ini menegaskan bahwa teori dalam manajemen bukanlah produk jadi yang statis, melainkan provisional truth kebenaran sementara yang selalu terbuka untuk direvisi. Statusnya yang selalu dalam proses "menjadi" ini justru merupakan kekuatan, bukan kelemahan. Ia adalah tanda bahwa ilmu manajemen adalah disiplin yang hidup, yang dengan rendah hati mengakui kompleksitas objek studinya (yaitu manusia dan organisasi) dan meresponsnya bukan dengan dogma, tetapi dengan pembelajaran yang terus-menerus. Setiap putaran siklus baru yang dimulai dari sebuah refleksi membawa ilmu ini selangkah lebih dekat untuk tidak hanya menjadi lebih efektif secara teknis, tetapi juga lebih bijaksana dan relevan secara sosial. Dengan demikian, epistemologi manajemen menolak dikotomi teori/praktik; keduanya menyatu dalam sebuah spiral pengetahuan yang terus berkembang.

Implikasi Aksiologis: Keterjalinan Nilai, Etika, dan Efektivitas

Sebagai konsekuensi dari sifatnya yang praksis-sentris dan kontekstual, analisis mengungkap bahwa ilmu manajemen secara inheren tidak bebas nilai (non-value free). Nilai-nilai seperti efisiensi, inovasi, keberlanjutan, keadilan, dan profitabilitas tertanam dalam kerangka teoritis dan asumsi metodologisnya. Oleh karena itu, dimensi aksiologi—studi tentang nilai—tidak dapat dipisahkan dari epistemologinya. Sebuah teori manajemen selalu membawa serta "dunia yang diinginkan" (a preferred world). Misalnya, teori shareholder value mengadvokasi suatu tatanan nilai yang berbeda dengan teori stakeholder. Validitas epistemiknya, dalam kerangka ilmu terapan, tidak dapat dinilai hanya dari kemampuannya meningkatkan laba (sebuah nilai), tetapi harus juga melalui uji kritik refleksif terhadap nilai-nilai yang diimplikasikannya dan konsekuensi sosialnya. Dengan kata lain, pembahasan epistemologis membawa kita pada pertanyaan etis: pengetahuan untuk tindakan seperti apa yang ingin kita bangun, dan untuk kepentingan siapa?

Sintesis: Manajemen sebagai Ilmu Desain (Design Science) yang Reflektif
Memadukan ketiga dimensi di atas, pembahasan ini menyimpulkan bahwa hakikat epistemologis ilmu manajemen paling tepat digambarkan sebagai "ilmu desain" (design science) yang reflektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Van Aken dan lainnya, ilmu desain berfokus pada penciptaan "aturan pengadaan" (prescriptive knowledge atau design propositions) berbentuk "jika-maka": "jika Anda ingin mencapai outcome X dalam konteks Y, maka lakukan intervensi Z". Epistemologi jenis ini mengakui bahwa pengetahuan manajemen bersifat instrumental, kontekstual, dan teleologis (berorientasi pada tujuan). Namun, temuan penelitian ini menambahkan dimensi refleksi kritis sebagai elemen esensial. Tanpa refleksi kritis yang menanyakan asumsi nilai, dampak jangka panjang, dan relevansi sosial, ilmu

manajemen sebagai ilmu desain dapat merosot menjadi teknokrasi yang sempit. Dengan demikian, dasar epistemologis yang kuat bagi manajemen adalah siklus yang menghubungkan desain solusi, penerapan instrumental, dan evaluasi etis-reflektif secara terus-menerus.

Konsekuensi dari pemahaman ini sangat mendasar. Bagi pendidikan manajemen, ini menuntut kurikulum yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan reflektif dan etika bersama dengan alat-alat teknis. Visi baru ini berarti merombak paradigma pendidikan manajemen dari sekadar *transfer of tools* menjadi *cultivation of praxis*. Pendidikan tidak boleh lagi hanya menjadi pabrik pencetak lulusan yang mahir menggunakan model SWOT, analisis finansial, atau teori motivasi terkini. Model demikian hanya menghasilkan *teknokrat*, yaitu ahli alat yang cakap secara teknis namun sering kali buta terhadap asumsi filosofis, bias kultural, dan konsekuensi jangka panjang dari penerapan pengetahuan mereka. Mereka diajarkan *bagaimana* mencapai tujuan, namun jarang diajak mendalami secara kritis *mengapa* tujuan itu dipilih, *untuk siapa* manfaatnya, dan *atas pengorbanan apa* tujuan itu dicapai.

Oleh karena itu, kurikulum perlu didesain untuk membangun kapasitas refleksi kritis (*critical reflection*) yang berjalan beriringan dengan penguasaan kompetensi teknis. Integrasi ini dapat diwujudkan dengan menghadirkan filsafat ilmu, etika bisnis, dan studi kritis organisasi bukan sebagai mata kuliah terpisah di pinggiran, melainkan sebagai *running thread* yang menenun seluruh pembelajaran. Setiap kali mahasiswa mempelajari teori kepemimpinan baru, mereka harus didorong untuk mengajukan pertanyaan filosofis: Dari tradisi pemikiran apa teori ini lahir? Nilai-nilai apa yang dianutnya—apakah efisiensi, kontrol, pemberdayaan, atau kolaborasi? Bagaimana teori ini akan "membentuk" realitas organisasi dan kehidupan para anggotanya? Studi kasus yang digunakan tidak boleh lagi hanya yang "sukses", tetapi juga yang penuh dilema etis dan kegagalan yang memerlukan penilaian moral.

Metode pembelajarannya pun harus bergeser dari kuliah satu arah menuju pedagogi yang dialogis dan eksperiensial. Metode seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi berbasis kasus (*case-based reflection*), dan simulasi dilema etis menjadi sangat penting. Di sini, mahasiswa tidak hanya bermain peran sebagai CEO yang mengambil keputusan strategis berdasarkan angka, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan keputusannya di depan "dewan etik" yang terdiri dari rekan-rekan sekelas, dengan mempertimbangkan perspektif berbagai pemangku kepentingan. Mereka perlu diajak untuk menulis *reflective journal* yang mencatat tidak hanya apa yang dipelajari, tetapi juga pergulatan nilai dan keraguan pribadi mereka selama proses belajar. Tujuan akhirnya adalah menciptakan praktisi reflektif (*reflective practitioners*), yaitu manajer yang mampu berpikir dalam tindakan (*thinking-in-action*), menguji asumsi mereka sendiri, dan mempertimbangkan dimensi etis secara integral dalam setiap keputusan operasional maupun strategis (Eden & Huxham, 1996).

Implikasi ini juga meluas ke dunia penelitian dan pengembangan ilmu manajemen itu sendiri. Jika hakikat ilmu manajemen adalah siklus reflektif antara teori dan praksis, maka metode penelitian

partisipatif seperti riset aksi (*action research*) dan penelitian desain (*design research*) harus mendapatkan porsi yang lebih besar. Dalam pendekatan ini, akademisi tidak hanya sebagai pengamat dari menara gading, tetapi sebagai mitra kolaboratif dengan organisasi untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, menerapkannya, dan secara kritis merefleksikan hasil serta prosesnya. Penelitian semacam ini akan menghasilkan teori yang lebih *grounded*, relevan, dan secara epistemologis lebih sahih karena telah teruji dalam siklus praksis yang autentik. Dengan demikian, pendidikan dan penelitian manajemen akan saling memperkuat dalam satu ekosistem yang bertujuan melahirkan ilmu sekaligus praktik yang lebih bertanggung jawab, bijaksana, dan relevan dengan tantangan masyarakat yang kompleks.

Bagi penelitian, ini mendorong metodologi yang lebih partisipatif dan kontekstual, seperti action research dan penelitian desain. Akhirnya, bagi praktik, ini mengingatkan bahwa penerapan teori manajemen bukanlah aktivitas mekanis, melainkan praktik moral yang membutuhkan pertimbangan bijak dan kesadaran akan nilai-nilai yang diperjuangkan. Dengan merangkul hakikatnya sebagai ilmu terapan yang reflektif, ilmu manajemen dapat memperkuat legitimasi akademisnya sekaligus meningkatkan relevansi dan tanggung jawab sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran epistemologis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu manajemen secara fundamental adalah sebagai ilmu terapan (applied science) yang reflektif. Status ini bukanlah bentuk yang lebih rendah dari ilmu murni, melainkan sebuah paradigma epistemologis yang khas, dengan landasan, kriteria validitas, dan tujuan yang berbeda. Kesimpulan ini merangkum tiga temuan kunci dari penelitian.

Pertama, landasan pengetahuan (epistemologi) ilmu manajemen bersifat praksis-sentris dan instrumental. Validitas tertinggi dari suatu teori atau model manajemen tidak terletak pada elegannya abstraksi logis atau kemampuannya meramal secara universal, melainkan pada keberdaygunaannya (pragmatic utility) dalam memecahkan masalah kongkret, meningkatkan kinerja, dan memungkinkan tindakan yang lebih efektif dalam konteks organisasi yang kompleks. Praksis berfungsi sebagai sumber inspirasi, arena uji, dan kritis terakhir bagi klaim pengetahuan manajerial.

Kedua, sebagai konsekuensinya, ilmu manajemen berkembang melalui suatu siklus pengetahuan dialektis dan non-linear yang secara konstan menjembatani teori dan praktik. Siklus ini dimulai dari masalah praktis, bergerak ke konstruksi teori provisional, dilanjutkan dengan penerapan dan adaptasi kontekstual, dan diakhiri dengan refleksi kritis atas hasil dan nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini menolak dikotomi teori-praktik dan menegaskan bahwa pengetahuan manajemen yang sahih lahir dari refleksi dalam tindakan (reflection-in-action).

Ketiga, karena terlibat langsung dengan dunia tindakan yang sarat nilai, ilmu manajemen secara inheren tidak bebas nilai (non-value free). Oleh sebab itu, analisis epistemologisnya harus menyatu dengan pertimbangan aksiologis dan etis. Sebuah teori manajemen selalu mengandung visi tentang "dunia yang diinginkan". Dengan demikian, epistemologi ilmu terapan dalam manajemen mempersyaratkan refleksi kritis yang terus-menerus tidak hanya atas efektivitas instrumental, tetapi juga atas nilai-nilai yang diadvokasi, dampak sosial yang ditimbulkan, serta tujuan kemanusiaan yang lebih luas yang dilayaninya.

Secara sintesis, ilmu manajemen paling tepat dipahami sebagai ilmu desain (design science) yang reflektif. Fokusnya adalah pada produksi pengetahuan preskriptif (aturan pengadaan) yang kontekstual untuk menciptakan hasil yang diinginkan. Namun, kekuatannya sebagai sebuah disiplin ilmiah justru terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi instrumental (bagaimana cara mencapai tujuan) dengan dimensi reflektif-kritis (tujuan apa yang pantas diperjuangkan dan dengan konsekuensi apa). Kesimpulan ini memberikan implikasi yang mendalam: pendidikan manajemen perlu menyeimbangkan pengajaran alat teknis dengan kemampuan filsafat dan etika; penelitian manajemen perlu lebih mengadopsi metodologi yang partisipatif dan berorientasi desain; dan praktik manajemen harus dipandang sebagai sebuah praksis yang bertanggung jawab, di mana setiap keputusan bukan hanya pertanyaan teknis, tetapi juga pertimbangan moral yang didasarkan pada pengetahuan yang teruji dan direfleksikan secara kritis.

Dengan demikian, penelusuran filsafat ilmu ini bukan sekadar memperjelas status epistemik manajemen, melainkan juga menyerukan pengembangannya sebagai disiplin yang matang—yang dengan bangga merangkul jati dirinya sebagai ilmu terapan, sekaligus dengan rendah hati dan kritis menyadari tanggung jawab sosial yang melekat pada pengetahuan yang dihasilkannya.

REFERENSI

Alvesson, M., & Sandberg, J. (2013). *Constructing Research Questions: Doing Interesting Research*. SAGE Publications Ltd.

Argyris, C., & Schön, D. A. (1974). *Theory in Practice: Increasing Professional Effectiveness*. Jossey-Bass.

Eden, C., & Huxham, C. (1996). Action Research for Management Research. *British Journal of Management*, 7(1), 75–86.

Ghoshal, S. (2005). Bad Management Theories Are Destroying Good Management Practices. *Academy of Management Learning & Education*, 4(1), 75–91.

Gibbons, M., Limoges, C., Nowotny, H., Schwartzman, S., Scott, P., & Trow, M. (1994). *The New Production of Knowledge: The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies*. SAGE Publications Ltd.

Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking Qualitative Rigor in Inductive Research: Notes on the Gioia Methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15–31.

Habermas, J. (1972). *Knowledge and Human Interests*. Beacon Press.

Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4th ed.). The University of Chicago Press.

Mintzberg, H. (2004). *Managers Not MBAs: A Hard Look at the Soft Practice of Managing and Management Development*. Berrett-Koehler Publisher.

Popper, K. R. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge Classics.

Rorty, R. (1979). *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton University Press.

Sandberg, J., & Tsoukas, H. (2011). Grasping the Logic of Practice: Theorizing Through Practical Rationality. *Academy of Management Review*, 36(2), 338–360.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Tranfield, D., & Starkey, K. (1998). The Nature, Social Organization and Promotion of Management Research: Towards Policy. *British Journal of Management*, 9(4), 341–353.

Tsoukas, H., & Chia, R. (2011). Philosophy and Organizational Theory: What Philosophers Have to Offer Organization Theorists. In *Philosophy and Organization Theory* (pp. 1–21). Emerald Group Publishing Limited.

Van Aken, J. E. (2005). Management Research as a Design Science: Articulating the Research Products of Mode 2 Knowledge Production in Management. *British Journal of Management*, 16(1), 19–36.